

Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global

Dinda Putri Abadi¹, Nur Hidayah², Fitri Wahyuni³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: dindabadi@gmail.com¹, nur.hidayah.fip@um.ac.id²,
fitri.wahyuni.fip@um.ac.id³

Correspondent Author: Dinda Putri Abadi, dindabadi@gmail.com

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.5722](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722)

Abstrak

Konselor profesional dituntut memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai persoalan multikultural di lingkungan sekolah dan mengembangkan program layanan BK. Artikel ini bertujuan untuk (1) menguraikan bimbingan dan konseling nusantara; (2) menyajikan pendekatan multikultural dalam bimbingan dan konseling; dan (3) mendeskripsikan penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi berkebhinekaan global melalui pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling. Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis *literature review*. Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara pendekatan multikultural dengan program penguatan profil pelajar Pancasila terutama pada dimensi berkebhinekaan global dapat dimuat dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga peserta didik mampu memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama serta mampu untuk memahami latar belakang sosial budaya antar sesama. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu layanan bimbingan dan konseling diimplementasikan melalui program penguatan profil pelajar pancasila dengan muatan nilai-nilai budaya nusantara dalam penerapannya.

Kata kunci: multikultural, bimbingan, konseling, penguatan profil pelajar pancasila, berkebhinekaan global

Abstract

Professional counselors are required to have a deeper understanding of various multicultural issues in the school environment and develop counseling service programs. This article aims to (1) describe archipelago guidance and counseling; (2) present a multicultural approach in guidance and counseling; and (3) describe the strengthening of the Pancasila student profile in the dimension of global diversity through a multicultural approach in guidance and counseling services. The writing method in this article uses a qualitative research design with a type of literature review. Based on the results of the study in this research, it can be concluded that the collaboration between the multicultural approach and the Pancasila student profile strengthening program, especially in the global diversity dimension, can be included in guidance and counseling services so that students are able to have a high sense of tolerance towards others and are able to understand the socio-cultural backgrounds of others. The conclusion in this article is that guidance and counseling services are implemented through the Pancasila student profile strengthening program with the content of archipelago cultural values in its application.

Keywords: multicultural, guidance, counseling, strengthening pancasila student profile, global diversity

Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah memasuki era *society 5.0* dimana kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya globalisasi yang menyebabkan banyak perubahan dan perpaduan dari berbagai aspek kehidupan (Azima, dkk, 2021). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup setiap manusia. Pendidikan di tingkat sekolah menengah menjadi semakin penting dalam membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan relevan (Wahid, 2023; Davidi, dkk, 2021). Siswa di sekolah menengah mengalami fase perkembangan yang kritis, di mana mereka semakin terbuka terhadap pengalaman dan nilai-nilai global. Karakteristik berkebhinekaan global mencakup perbedaan budaya, bahasa, dan perspektif dunia yang menjadi bagian integral dari lingkungan sekolah menengah (Syamsul, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap berkebhinekaan global menjadi landasan utama dalam merancang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik.

Agustian (2019) menyebutkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan didefinisikan sebagai kerangka kerja yang menghargai dan memahami perbedaan budaya serta mengintegrasikannya dalam setiap aspek layanan bimbingan konseling. Dalam konteks bimbingan konseling, pendekatan ini mendorong konselor untuk menjadi sensitif terhadap perbedaan budaya siswa (Yuliana, 2023; Wahyuni, dkk, 2023). Siswa diharapkan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu seperti menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa dalam menghadapi kompleksitas berkebhinekaan global. Penerapan pendekatan multikultural membutuhkan strategi dan metode yang sesuai dengan konteks sekolah menengah. Konselor memiliki peran utama dalam menerapkan pendekatan ini dengan memahami keunikan setiap siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas (Argadinata, dkk, 2023). Meskipun terdapat kendala dalam implementasi, seperti ketidakpastian atau resistensi dari beberapa pihak.

Penguatan dimensi berkebhinekaan global melalui pendekatan multikultural memberikan manfaat positif bagi siswa dan sekolah menengah secara keseluruhan (Zalukhu, dkk, 2023). Dari segi manfaat, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan merasakan inklusi. Namun, tidak terlepas dari tantangan, seperti membangun kesadaran kolektif terhadap keberagaman dan mengatasi bias yang mungkin timbul dalam implementasi program yang dilaksanakan (Maharani, dkk, 2023). Mengembangkan kesadaran multikultural dan membantu peserta didik dengan masalah pembelajaran budaya adalah tugas seorang konselor sekolah. Guru BK harus secara aktif dan peka menyelidiki dan menanggapi berbagai masalah budaya yang menghambat pendidikan atau pembelajaran anak. Konselor sekolah atau guru BK harus memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai persoalan multikultural di lingkungan sekolah dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi berbagai persoalan budaya tersebut. Melalui program penguatan profil pelajar pancasila yang ada dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran budaya anak-anak, menunjukkan rasa hormat terhadap budaya mereka sendiri dan toleransi budaya terhadap keanekaragaman lingkungan (Suzetasari, dkk, 2023).

Pendekatan multikultural diimplementasikan dalam layanan bimbingan konseling di sekolah menengah (Banks, 2013). Analisis kasus-kasus sukses dan pembelajaran dari hambatan yang dihadapi dapat menjadi pedoman berharga bagi sekolah menengah maupun konselor sekolah yang ingin meningkatkan dimensi berkebhinekaan global



melalui bimbingan konseling. Mengembangkan kesadaran multikultural dan membantu anak-anak dengan masalah pembelajaran budaya adalah tugas konselor (Hermawan & Anjariyah, 2023). Guru harus secara aktif dan peka menyelidiki dan menanggapi berbagai masalah budaya yang menghambat pendidikan atau pembelajaran anak. Konselor sekolah harus memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai persoalan multikultural di lingkungan sekolah dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi berbagai persoalan budaya tersebut. Program penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran budaya anak-anak, menunjukkan rasa hormat terhadap budaya mereka sendiri dan toleransi budaya terhadap keanekaragaman lingkungan (Suzerawari, dkk, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aningsih (2015) menunjukkan bahwa konflik antara peserta didik yang berbeda suku yang terjadi di SMPN Luhak Nan Duo disebabkan oleh adanya tingkat etnosentrisme yang tinggi serta minimnya rasa saling menghargai atau toleransi. Bentuk konflik yang terjadi pada peserta didik adalah saling mengejek hingga berakhir adanya pertengkaran. Penyebab etnosentrisme yang terjadi di sekolah tersebut adalah etnosentrisme antar suku, dimana peserta didik dapat bergaul dengan peserta didik yang berbeda agama yang berasal dari suku yang sama. Padahal adanya perbedaan seharusnya mampu mewarnai penerimaan dan rasa saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian Haryati (2019) yang mengungkapkan bahwa implementasi kompetensi konselor multikultural di lapangan terbukti tidak mudah. Kendala-kendala tersebut mencakup minimnya partisipasi dan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekolah dalam menyukseskan program Bimbingan Konseling (BK), kurangnya kepekaan dan perhatian terhadap perbedaan budaya antara siswa dan guru bimbingan konseling, serta kurangnya sarana dan ruang yang memadai dalam menyelenggarakan proses bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodasi layanan berbasis budaya. Melihat tantangan dalam dunia pendidikan saat ini yang melibatkan seluruh aspek yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan aktif dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu langkah yang didorong adalah melalui internalisasi profil pelajar Pancasila, suatu inisiatif yang telah diusung oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling sebagai cara efektif untuk memperkuat dimensi berkebhinekaan global bagi siswa sekolah menengah. Implikasi lebih lanjut dan arah penelitian kedepannya juga diulas untuk memberikan gambaran holistik tentang peran pendekatan ini dalam konteks pendidikan global. Sehingga secara rinci artikel ini bertujuan untuk (1) menguraikan bimbingan dan konseling nusantara; (2) menyajikan pendekatan multikultural dalam bimbingan dan konseling; dan (3) mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global melalui pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling. Adanya kajian ini dapat digunakan oleh konselor maupun peneliti peneliti lainnya sebagai penambah khazanah keilmuan mengenai bimbingan dan konseling pada perspektif pendekatan multikultural utamanya dalam implementasi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global.

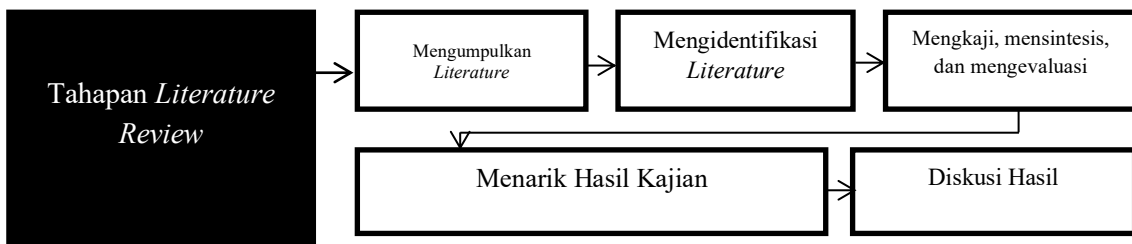
METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *Literature Review*. Metode *Literature Review*, yaitu metode untuk



mengumpulkan, mengolah, mengidentifikasi, merangkum, mensintesis, dan mengevaluasi penelitian sebelumnya tentang topik tertentu (Agus, dkk, 2023). Tujuannya adalah memberikan pemahaman menyeluruh tentang pengetahuan yang telah ada dan menunjukkan hasil penafsiran sebagai sebuah temuan yang diperoleh peneliti melalui kajian literatur terdahulu (Aliyah & Mulawarman, 2020). Adapun prosedur tahapan dalam pelaksanaan *literature review* terdiri atas lima tahapan meliputi pengumpulan literatur hingga diskusi hasil kajian.

Secara rinci tahapan tersebut meliputi (1) Mengumpulkan literatur-literatur yang sesuai dengan topik kajian peneliti, pengumpulan literatur ini dilakukan dengan mencari artikel melalui berbagai sumber literatur seperti Google Scholar, Portal Garuda, Science Direct dengan kata kunci yang digunakan adalah “pendekatan multikultural dalam BK” dan “Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila”; (2) Mengidentifikasi literatur yang telah didapatkan melalui seleksi literatur dengan batasan selama sepuluh tahun terakhir dengan minimal penelitian pada tahun 2013 dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lainnya yang didapatkan sebanyak 30 artikel sesuai dengan topik; (3) mengkaji, mensintesis, dan mengevaluasi sumber literatur yang telah terpilih sebanyak 9 artikel; (4) menarik hasil kajian; dan (5) diskusi hasil kajian yang telah dilakukan. Prosedur penelitian *literature review* tersebut dapat diindividualisasikan melalui gambar bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan *Literature Review*

Melalui kajian *literature review* dapat dihasilkan data sekunder yang dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam topik sejenis. Melalui kajian *literature review* ini juga peneliti dapat meramu model pendekatan konseling multicultural sehingga mendukung terlaksananya kurikulum Merdeka melalui penguatan profil pelajar Pancasila khususnya dalam dimensi berkebhinekaan global yang mana erat kaitannya dengan toleransi dan pemahaman akan budaya bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap artikel awal sebanyak 30 artikel, yang kemudian dilakukan identifikasi dan proses seleksi sehingga didapatkan sebanyak 9 artikel yang dapat dikaji sebagai konsep awal antara Bimbingan dan Konseling Nusantara, Pendekatan multicultural dalam layanan BK, dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan multicultural. Sehingga didapatkan dan dikaji literatur yang sesuai dengan topik sebagai berikut;



Tabel 1.
 Hasil Kajian Literatur

| No | Penulis | Tahun | Judul | Hasil |
|----|--|-------|--|--|
| 1. | Winarto, A., Octavia, A., A | 2023 | Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan | Internalisasi profil pelajar pancasila mampu menjadi upaya penguatan Pendidikan karakter |
| 2. | Suprapti | 2023 | Aktualisasi Profil Pelajar Pancasila Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Penggerak | Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengaktualisasikan beberaa karakter profil pelajar pancasila |
| 3. | Yusuf, A. | 2023 | Penguatan Karakter Perspektif Merdeka Belajar pada Era Post Truth | Karakter yang kuat meliputi integritas, empati, kritis, dan penilaian informasi yang akurat dan manipulatif |
| 4. | Riyanti, E | 2023 | Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan | Terdapat faktor pendukung implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila yaitu adanya program dan kegiatan di lingkungan sekolah serta pembiasaan dan ekstrakurikuler |
| 5. | Rifani, E. | 2022 | Studi Literatur: Kompetensi Multikultural Guru BK dalam Mendukung Keberhasilan Layanan Konseling Multikultural | Terdapat sejumlah karakteristik kompetensi multikultural guru BK disertai dengan kasus yang dapat diintervensi melalui konseling multikultural |
| 6. | Fitriana, E., Kurniasih, C., Bhakti, C,K. | 2019 | Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Multikultural untuk Mengatasi Dampak Negative Globalisasi | Pendekatan konseling multikultural dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dampak negatif globalisasi tanpa mengurangi budaya bangsa |
| 7. | Setiawan, I | 2022 | Kompetensi Multikultural: Esensi dalam Mengimplementasikan | Konselor menyadari dan memiliki kepekaan budaya, pemilihan |



| No | Penulis | Tahun | Judul | Hasil |
|----|---|-------|--|---|
| | | | Bimbingan dan Konseling di Sekolah | teknik konseling bisa dimodifikasi sesuai dengan latar belakang budaya konseli |
| 8. | Nihaya, K., Muzaki | 2021 | Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid | Pendekatan BK multicultural KH Abdurrahman Wahid sebagai upaya penyelesaian konflik intoleransi berhasil meredam konflik yang berkejolak |
| 9. | Rohmah, N. S., Markhamah, Narimo, S. | 2023 | Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar | SD IT Nur Hidayah mampu mengintegrasikan penguatan profil pelajar Pancasila dalam aktivitas pembelajaran namun kurang akan strategi berkebhinekaan global dengan pendekatan multikultural |

Bimbingan dan Konseling Nusantara

Keanekaragaman budaya yang terdapat di seluruh nusantara menjadi pondasi penting dalam pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai luhur dari budaya nusantara yang dapat dijadikan sebagai pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penggunaan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran multibudaya para praktisi dan akademisi bidang Bimbingan dan Konseling. Praktisi maupun akademisi bidang BK yang memiliki kesadaran multibudaya yang baik dapat meningkatkan kompetensi konselor multibudaya. Sehingga dengan adanya bimbingan dan konseling nusantara yang meramu nilai-nilai kearifan lokal daerah mampu menjadi alternatif para konselor agar lebih melekat akan budaya nusantara. Integrasi nilai-nilai kebudayaan lokal menjadi hal yang krusial untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mendasarinya.

Dengan memahami dan mengintegrasikan kekayaan budaya Indonesia dalam layanan konseling, dapat diciptakan suatu lingkungan yang lebih inklusif, menghargai, dan responsif terhadap kebutuhan konseli. Pendekatan bermuatan budaya lokal bukan hanya menciptakan koneksi yang lebih erat antara konselor dan konseli, tetapi juga memperkuat peran konseling sebagai alat yang dapat beradaptasi dengan keberagaman budaya. Budaya asli suatu bangsa adalah harta yang tak ternilai harganya. Identitas suatu bangsa tercermin dari beragam corak budayanya. Budaya itu adaptasi memiliki makna. Makna yang bersifat universal yang menggambarkan bagaimana orang-orang yang ada di dalam budaya tersebut menilai sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain (Setyaputri, 2021).



Seorang ahli ilmu konseling menyatakan bahwa konseling yang efektif harus mempertimbangkan pengaruh budaya terhadap fungsi konseli (Corey, 2009). Maksudnya disini adalah bahwa konselor yang efektif dalam melakukan konseling adalah seorang konselor yang mengerti bagaimana keadaan budayanya sendiri, kondisi konselinya dan kondisi lingkungan yang menjadi bagian dari mereka (Setyaputri, 2017). Pemahaman dan pengakuan adanya perbedaan budaya ini dapat konselor lakukan sebagai upaya peningkatan kualitas diri baik melalui segi pendidikan, pelatihan, praktik bahkan penelitian. Dalam pelaksanaan layanan BK, seorang konselor diharapkan mampu untuk mengaitkan nilai-nilai budaya Nusantara sebagai bahan layanan bimbingan dan konseling. Muatan nilai-nilai ini dapat mewarnai proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga tidak monoton dan hanya berfokus dalam kegiatan ceramah satu arah yang dilakukan oleh konselor ketika memberikan layanan di kelas maupun pelaksanaan layanan individual.

Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Multikulturalisme adalah sebuah kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah (Rifani dkk, 2022). Multikulturalisme adalah suatu budaya yang menyeluruh dengan pengelolaan keberagaman yang ada (Sirait, 2019). Konsep dasar yang telah diungkapkan oleh Dayaksini (2008) menjelaskan bahwa konseling multikultural merupakan “konseling dimana konselor dan konseli memiliki perbedaan secara kultural karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, sub budaya, ras, etnik, atau sosial-ekonomi”. Sue (Mufrihah, 2014) memberikan sebuah gambaran konseling multikultural sebagai bentuk hubungan konseling antara konselor dengan sang konseli yang memiliki perbedaan baik dari segi latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, dan gaya hidup yang berbeda.

Secara konseptual, Yusuf (2016) menyebutkan bahwa konseling multicultural merupakan sebuah perbedaan baik dari kepribadian yang dimiliki, latar belakang budaya baik dari konselor atau klien pada saat membuat hubungan konseling yang mana konselor dan konseli secara sengaja melakukan komunikasi dalam lingkup multikultural. Sehingga konseling multikultural dapat disimpulkan sebagai sebuah kegiatan pemberian bantuan dari seorang yang ahli atau disebut dengan konselor dengan cara menimbang aspek-aspek yang dimiliki oleh konselor seperti suku, ras, agama, budaya, gender, dan lain lain. Oleh sebab itu, diperlukan pertimbangan terhadap keadaan serta latar belakang budaya juga pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh konseli serta tentang bagaimana kebutuhan terkait pengalaman yang pernah dilakukan agar sebisa mungkin dapat dilakukan identifikasi data dan kebutuhan pada proses konseling. Pendekatan konseling multikultural dianggap sebagai salah satu opsi untuk mengatasi konflik, sesuai dengan pandangan Moendardjito seperti yang diutarakan dalam Nihaya & Muzaki (2021). Moendardjito menyatakan bahwa unsur budaya lokal memiliki potensi sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini.

Pemahaman terhadap konseling multikultural atau banyak perbedaan budaya perlu didalami oleh seorang konselor untuk mendapatkan esensi kompetensi konselor multikultural (Setiawan, 2022). Setiawan (2022) mengungkapkan bahwa konselor yang ahli dalam konseling atau disebut sebagai konselor profesional harus dapat memberikan pertimbangan sebelum memberikan penilaian secara judgment terhadap konseli dari berbagai bidang seperti kelas sosial, bahasa, jenis kelamin, kecacatan, etnis antara konselor dan konseli, serta orientasi seksual. Adanya faktor-faktor tersebut apabila tidak



dipahami dengan baik oleh seorang konselor maka dapat menjadi hambatan sehingga mempersulit intervensi yang dilakukan oleh konselor apabila konselor tidak benar benar memahaminya (Manurung & Rahmi, 2022). konseling yang dilakukan bisa saja tidak efektif sehingga konselor harus berusaha untuk mengatasi hambatan agar proses konseling tetap berjalan lancar dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik konseli. secara signifikan, konsep dari konseling multikultural menjadi sebuah motivasi untuk melakukan berbagai pengemabangan terhadap teori teori genetik dari multikulturalisme itu sendiri sehingga lebih diakui sebagai sebuah kekuatan teori dalam profesi konseling konselor. Maka, teori multikultural ini dapat bergabung dengan teori-teori lainnya seperti tiga besar teori konseling: tradisi psikodinamik, teori kognitif perilaku, dan eksistensial humanistik sebagai sebuah teori penjelas terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial yang berbeda antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Multikulturalisme menjadi sebuah ide atau gagasan mengenai konselor dan konseli sebagai dua buah variabel budaya yang berbeda akan tetapi dapat saling berkaitan. Sehingga pada dasarnya adanya keberagaman budaya menjadi karakteristik tersendiri dari proses pelaksanaan terjalannya hubungan dalam konseling. Maka dari itu, seluruh konseling multikultural dapat terjadi secara natural dan alami (Rifani, dkk, 2022). Adanya teori genetik multikulturalisme memberikan kerangka kerja yang secara konseptual untuk praktik pelaksanaan kegiatan konseling. perubahan dan evolusi konseling multikulturalisme menjadikan adanya kekuatan secara teoritis terhadap kerangka kerja yang secara luas untuk melatih konselor menyiratkan prinsip-prinsip penting terhadap teori dan praktik konseling multikultural. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat empat prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan konseling multikultural (Yusuf, 2016) sebagai berikut:

1. Budaya mengarah terhadap sekelompok orang yang melakukan identifikasi atau asosiasi antara satu dengan yang lainnya yang mana pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama atau terdapat kesamaan latar belakang sosial dan budaya.
2. Seluruh pelaksanaan proses konseling merupakan bentuk dari membaurnya kebudayaan pada sifat dasarnya.
3. Konseling multikultural menekankan pada adanya keberagaman manusia sebagai individu dalam berbagai macam bentuk dan perbedaan.
4. Konselor yang responsif mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk melakukan intervensi secara efektif dalam kehidupan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam.

Pada pelaksanaannya, Wibowo dan Anjar (2017) menerangkan bahwa konseling dalam kaitannya dengan multikultural tidak hanya sekedar mencapai pemahaman dan penerimaan konseli terhadap dirinya sendiri, akan tetapi memiliki artian yang secara luas mencakup berbagai pengentasan kecemasan akibat adanya fenomena perubahan sosial, hubungan yang interpersonal, hubungan individu dengan lingkungan dan lain lain yang disebabkan oleh berbagai hal, baik disebabkan oleh adanya perubahan paradigma kebijakan yang baru, keberadaan teknologi dan lain lain.



Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Pendekatan Multikultural

Kemendikbud RI (2021) menyusun program profil pelajar pancasila yang mencakup enam dimensi yang menjadi tujuan dari profil pelajar pancasila, hal ini meliputi 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebhinekaan global. Dimensi-dimensi ini menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kahfi, 2022; Kurniawaty, dkk, 2022). Essensi dari dimensi kedua dalam profil pelajar pancasila adalah berkebhinekaan global, yang mengindikasikan bahwa pelajar Pancasila diharapkan untuk memahami ragam perbedaan. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap perbedaan dalam hal budaya, etnis, ras, bahasa, agama, dan faktor lainnya. Seharusnya, keberagaman ini dianggap sebagai anugerah yang memungkinkan adanya saling penerimaan dan penghargaan, serta memberikan kontribusi pada berbagai perspektif dan gagasan. Hal ini dapat membawa pada terciptanya inovasi dan kemajuan, dengan tujuan membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam harmoni dan damai. Dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengusulkan konsep "Profil Pelajar Pancasila" sebagai langkah untuk membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup berbagai aspek, seperti kepribadian, hubungan sosial, prestasi akademik, dan keterampilan, serta mengajarkan sikap positif terhadap keberagaman budaya dan agama. Dengan memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan, diharapkan para pelajar dapat tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk ikut serta dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Langkah ini sejalan dengan visi Presiden Joko Widodo yang ingin memasukkan Pendidikan Karakter (PPK) ke dalam kurikulum di semua tingkatan pendidikan di Indonesia. Proses ini melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter dianggap sebagai elemen kritis dalam sistem pendidikan Indonesia karena membantu membentuk rasa kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Rohmah, dkk, 2023).

Kebijakan internalisasi "Profil Pelajar Pancasila" oleh Kemendikbud terdokumentasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024. Dalam konteks ini, peserta didik Pancasila diartikan sebagai representasi peserta didik Indonesia yang memiliki kualifikasi global dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Definisi ini mencakup enam karakteristik utama, yaitu keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang mulia, menghargai keragaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan penalaran kritis, dan kreativitas (Suprapti, 2023). Pancasila, sebagai ideologi nasional Indonesia, memegang makna yang sangat penting dalam kehidupan, terdiri dari lima prinsip: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam musyawarah perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Internalisasi profil pelajar Pancasila dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini membantu guru, siswa, serta seluruh anggota



sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi bagian integral dari upaya ini. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab, hormat, dan toleran, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi landasan keberagaman dan keharmonisan (Juliani & Bastian, 2021).

Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila Proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki empat prinsip utama (Kemendikbud Ristek, 2022), yang meliputi:

1. Holistik, Ketika merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penting untuk menerapkan kerangka berpikir holistik. Ini berarti melihat sebuah tema secara menyeluruh tanpa memisahnya. Pendekatan ini membantu pemahaman isu secara mendalam dan memperhatikan keterhubungan antar berbagai aspek terkait. Proyek tersebut bukan sekadar pengumpulan berbagai mata pelajaran, tetapi lebih kepada integrasi perspektif dan konten pengetahuan yang beragam secara terpadu. Sehingga, proyek ini efektif menjadi wadah untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila, serta membantu persiapan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.
2. Kontekstual Dalam konteks pendidikan, prinsip kontekstual sangat penting agar pembelajaran memiliki makna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan pengalaman nyata siswa sebagai bahan pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Prinsip ini juga mendorong guru untuk aktif membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami lingkungan sekitar dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan prinsip kontekstual, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, melainkan juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata.
3. Berpusat pada Peserta Didik Prinsip, berpusat pada peserta didik menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi dan instruksi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa menjelajahi konsep dan ide. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
4. Eksploratif, Prinsip eksploratif dalam pembelajaran menunjukkan semangat memberikan kebebasan pada proses inkuiri dan pengembangan diri siswa. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, prinsip eksploratif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal tanpa dibatasi oleh skema formal mata pelajaran. Hal ini membuka peluang untuk memperluas materi pelajaran, menyesuaikan alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Dengan prinsip eksploratif ini, siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitas inkuiri mereka secara mandiri.

KESIMPULAN

Keanekaragaman budaya di Nusantara menjadi dasar penting dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai elemen utama dalam layanan tersebut dapat meningkatkan kesadaran multibudaya. Kompetensi konselor multibudaya menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas layanan, dengan fokus



pada pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman budaya. Pendekatan multikultural dalam layanan Bimbingan dan Konseling menjadi suatu keharusan bagi konselor. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pemahaman perbedaan budaya, tetapi juga melibatkan kemampuan konselor untuk merespons keberagaman individu sebagai konseli. Dengan pemahaman ini, konselor dapat membangun hubungan yang erat dan efektif dengan konseli, serta memberikan intervensi yang sesuai dengan konteks budaya mereka.

Profil Pelajar Pancasila, seperti yang diusulkan oleh Kemendikbud RI, menyoroti enam dimensi penting, termasuk kebhinekaan global. Dalam konteks ini, pendekatan multikultural menjadi kunci untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan profil ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, mandiri, dan kreatif, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya global. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, empat prinsip utama, yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, menjadi landasan untuk merancang kegiatan yang efektif. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara menyeluruh, kontekstual, melibatkan aktifitas siswa, dan mendorong eksplorasi potensi siswa. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai lokal, pendekatan multikultural, dan profil pelajar Pancasila adalah langkah-langkah krusial dalam membangun masyarakat yang inklusif, menghargai keberagaman, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan memperkuat kompetensi konselor, memahami kearifan lokal, dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, maka akan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan keberhasilan siswa di era yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S. A., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasar, & Ramli, R. (2023). *Studi Literatur : Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical*.
- Agustian, M. (2019). Pendidikan Multikultural. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Aliyah, U., & Mulawarman, M. (2020). Systematic Literature Review (SLR) Study to Identify the Impact of Terrorism, Counseling Services and Trauma Therapy on Children. *ISLAMIC COUNSELING Islamic Counseling Guidance Journal*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1759>
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*(eight edit). Wiley & Sons, Inc
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*, Eight Edition. In CA: Brooks/Cole.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan



- berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(1), 11-22.
- Fitriana, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Multikultural Untuk Mengatasi Dampak Negative Globalisasi. In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Haryati, T. ri, Sya'roni, S., & Jauhari, J. (2019). Problematika Konseling Multikultural.
- Hermawan, W., & Anjariyah, D. (2023). Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal sebagai Media Literasi Anak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1918-1926.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbud RI. (2021, Maret). 6 Ciri Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter. Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.
- Nihaya, K., & Muzaki, M. (2021). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 137-152.
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 17(01), 17-26.
- Rifani, E. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196-204.
- Riyanti, E. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rohmah, N., & Hum, M. M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Samsul, A. (2021). Konsep pelajar pancasila dalam perspektif pendidikan islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO).
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155-165).
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur



- Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65.
<https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Setyaputri, N. Y. (2021). BADRANAYA SEBAGAI INOVASI LAYANAN BK DI ERA DISRUPSI (Media BK dan Konsep Pendekatan Konseling Multibudaya). *Prosiding Konseling Kearifan ...*, 1–12.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1385%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/download/1385/1082>
- Sirait, B.C. (2019). Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(1), 28-39
- Suprapti, S. (2023). Aktualisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Penggerak.
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968-2976.
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612.
- Wahyuni, A. D., Sudyana, B., & Waldi, A. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI. Penerbit Tahta Media.
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017, August). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif
- Yuliana, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Yusuf, A. I. (2023). Penguatan karakter pelajar: perspektif merdeka belajar pada Era Post Truth.
- Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1-13.
- Zalukhu, B., Napitu, U., Zalukhu, Y., & Hulu, N. S. (2023). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2102-2115.

